

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2011).

Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008) motivasi belajar adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.

Winkel (2004) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki anak tercapai. Whitaker (dalam Soemanto, 1998) menyatakan motivasi belajar adalah kondisi-

kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkat laku mencapai tujuan.

Jadi, berdasarkan kesimpulan di atas motivasi belajar adalah suatu keadaan atau kondisi dan dorongan yang menimbulkan energi perasaan dalam pertumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk melakukan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki seseorang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Djamarah (2008) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah

a. Faktor intrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Faktor ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai angka tertinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya, motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau

karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Angka, ijazah, pujian, hadiah berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk giat belajar.

Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Para periset menemukan bahwa motivasi internal dan minat intrinsik dalam tugas sekolah naik apabila murid punya pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka (Grolnick dalam Santrock, 2010).

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Mc.Donald (dalam Djamarah, 2008) orang yang memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi akan tampak seperti dibawah ini:

- a. Memiliki pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalannya.
- b. Memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu pelajaran.
- c. Adanya kebutuhan dari diri individu.
- d. Gemar belajar.
- e. Adanya kesadaran dalam diri individu.

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi menurut Sardiman (2009) adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan.
- c. Lebih senang bekerja mandiri.

- d. Dapat mempertahankan pendapat.
- e. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari ciri-ciri motivasi belajar di atas, peneliti menggunakan teori dari Mc. Donald karena aspek-aspek yang dibahasnya mencakup apa yang ingin diteliti peneliti.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2008) baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan. Adapun fungsi motivasi dalam belajar antara lain :

- a. Motivasi sebagai pendorong

Anak yang awalnya tidak ada hasrat untuk belajar tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah motivasinya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu adalah untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajarinya. Sesuatu yang belum diketahui, itu akhirnya mendorong anak untuk belajar. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan dalam belajar. Jadi motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mempengaruhi sikap apa yang seharusnya diambil oleh anak dalam belajar.

- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dalam hal ini anak sudah melakukan aktivitas belajar dengan sungguh-sungguh, oleh karena itu anak tahu apa yang akan diperbuatnya pada saat dalam belajar.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus diabaikan. Anak yang ingin mendapatkan sesuatu dari hasil belajarnya itu merupakan tujuan dari belajar yang akan dicapai oleh anak.

5. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas dalam belajar dan mengajar. Djamarah (2008) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi dalam belajar:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama dari motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

6. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk motivasi belajar (Djamarah, 2008), sebagai berikut:

- a. *Memberi angka.* Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan ransangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa mendatang.
- b. *Hadiah.* Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, rangking satu, dua atau tiga dari anak didik lainnya. Sebagai penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar, uang beasiswa Supersemar pun mereka terima setiap bulan dengan jumlah dan jangka waktu yang ditentukan.
- c. *Kompetisi.* Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan.
- d. *Ego-Involvement.* Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai sesuatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.
- e. *Memberi ulangan.* Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan.
- f. *Mengetahui Hasil.* Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat.

- g. *Pujian*. Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.
- h. *Hukuman*. Meskipun hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif.
- i. *Hasrat untuk Belajar*. Hasrat untuk belajar berarti adanya unsur kesegajaan, ada maksud untuk belajar.
- j. *Minat*. Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.
- k. *Tujuan yang Diakui*. Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

B. Dukungan Sosial Keluarga

1. Defenisi Dukungan Sosial Keluarga

Cobb (dalam Smet, 1994) berpendapat bahwa dukungan sosial keluarga adalah informasi yang diperoleh dari keluarga bahwa kita dicintai, diperhatikan, dihargai dan termasuk dalam jaringan timbal balik. Jaringan pada pengertian ini berkaitan dengan individu dan orang-orang dengan apa individu mempunyai hubungan. Menurut Schwarzer dan Leppin (dalam Smet, 1994) dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau

diberikan oleh orang lain kepada individu dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima.

Pengertian yang sama juga diberikan oleh Gotlieb (dalam Smet, 1994) yang mengatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal. Bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi dari orang lain yang membuat seorang merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dari jaringann komunikasi (Kim, Sherman & Taylor, 2008).

Menurut Sarason (dalam Kuntjoro, 2002) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sedangkan menurut Johnson dan Jhonson (dalam Meta & Endang, 2011) dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan.

Menurut Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1994), dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Orangtua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga. Santrock (2002) menjelaskan bahwa orangtua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak menjalin hubungan

dan merupakan suatu sistem dukungan ketika anak menjajaki suatu dunai sosial yang lebih luas dan lebih kompleks.

Taylor (1991) menjelaskan, dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari orangtua, pasangan (suami atau istri), anak dan kerabat keluarga lainnya. Dari beberapa pengertian mengenai dukungan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga sangat penting dalam kehidupan manusia, baik saat masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa maupun ketika masa lanjut usia.

Berdasarkan uraian di atas, dukungan sosial orangtua dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses penafsiran orangtua terhadap bantuan yang diberikan pada siswa yang terdiri dari informasi atau nasehat, baik bersifat verbal maupun non verbal, perhatian emosi, bantuan instrumental yang membuat siswa merasa diperhatikan.

2. Jenis-jenis Dukungan Sosial Keluarga

House membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial (dalam smet, 1994):

- a. *Dukungan emosional*. Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan).
- b. *Dukungan penghargaan*. Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan

atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).

- c. *Dukungan instrumental*. Mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.
- d. *Dukungan informatif*. Mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

3. Komponen-komponen dalam Dukungan Sosial Keluarga

Weiss (dalam Cutrona & Russel, 1987) mengemukakan adanya enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai "*The Social Provision Scale*", yaitu:

- a. Kerekatan Emosional. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima dukungan sosial semacam ini merasa tenteram, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia.
- b. Integrasi sosial. Perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama.
- c. Adanya pengakuan. pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga.

- d. Ketergantungan yang dapat diandalkan. Dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang dapat diandalkan bantuannya ketika membutuhkan bantuan tersebut.
- e. Bimbingan. Adanya hubungan kerja atau hubungan sosial yang memungkinkan mendapatkan informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- f. Kesempatan untuk mengasuh. Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan dibutuhkan oleh orang lain.

C. Pendapatan Ekonomi Keluarga

1. Definisi Pendapatan Ekonomi Keluarga

Pendapatan ekonomi keluarga menurut Kartono (2006) bahwa Status ekonomi keluarga adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan. Status ekonomi keluarga dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok.

Menurut Ormrod (2008), status ekonomi mencakup sejumlah variabel, termasuk penghasilan keluarga. Status ekonomi sebuah keluarga, baik SE tinggi, SE menengah, maupun SE rendah, memberi petunjuk pada kita tentang kedudukan keluarga didalam masyarakat: seberapa besar fleksibilitas yang dimiliki anggota keluarga dalam hal tempat tinggal dan apa yang mereka beli, seberapa besar pengaruh mereka dalam pengambilan keputusan politis, kesempatan pendidikan apa yang dapat mereka tawarkan kepada anak-anak mereka dan sebagainya

Marx, Weber, dan Schumpeter (Syani dalam Narwoko dan Suyanto, 2007) mengartikan status sosial sebagai suatu kelompok manusia yang didalamnya

terdapat perbedaan atas sub kelompok yang didasarkan pada kesamaan derajat. Faktor utama dalam menentukan kelas adalah jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, tipe rumah tinggal, jenis kegiatan rekreasi, jabatan dalam berbagai organisasi dan sebagainya. Sedangkan status ekonomi adalah tingkatan atau level berdasarkan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh.

Weber (dalam Henslin, 2006) mendefinisikan status sosial ekonomi adalah sekelompok besar orang yang peringkatnya saling berdekatan dalam hal kekayaan, kekuasaan dan prestise. Ketiga unsur ini memisahkan orang dalam gaya hidup yang berbeda-beda.

Santrock (2003) mengartikan status ekonomi atau kelas sosial adalah pengelompokan orang-orang berdasarkan pekerjaan, pendidikan, dan karakter ekonomi yang serupa. Menurut Pitirim A. Sorokin (dalam Soekanto, 2001) kelas sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarki).

2. Jenis-jenis Pendapatan Ekonomi Keluarga

Menurut sarwono (2006) ada tiga golongan status sosial ekonomi dalam masyarakat yaitu:

- a. kelas rendah yaitu orang yang tidak memiliki jabatan tertentu, pendidikan terbatas, dengan penghasilan yang tidak memadai (mencukupi) seperti petani, buruh, tukang becak, pesuruh dan sebagainya.
- b. kelas sedang (menengah) terdiri dari pegawai, pengusaha menengah dan kecil, kaum intelektual, guru, pedagang dan sebagainya. Kelas sedang ini sangat bervariasi anggotanya mulai dari yang sangat terdidik sampai dengan

setengah terdidik, dari yang sangat kaya sehingga mendekati kelas tinggi sampai dengan pegawai negeri yang penghasilannya sangat terbatas karena jabatan dan pendidikannya tidak dapat digolongkan dalam kelas rendah.

- c. kelas tinggi yang terdiri dari sebagian sangat kecil dari masyarakat yang menduduki jabatan-jabatan tertinggi dalam negara atau mempunyai pendapatan yang sangat besar sehingga taraf hidupnya jauh melebihi kebanyakan orang dan mempunyai kekuasaan sangat besar.

Perbedaan mengenai tingkat status sosial ekonomi begitu tajam, hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan rumah, profesi pekerjaan maupun tingkat pendidikannya. Selain itu, juga didukung berdasarkan data BKKBN (2001) mengenai golongan kesejahteraan keluarga sebagai berikut:

- a. Keluarga pra-sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan.
- b. Keluarga sejahtera I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan pendidikan, keluarga berencana (KB), interaksi dalam keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.
- c. Keluarga sejahtera II adalah keluarga disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.

- d. Keluarga sejahtera III adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya. Tetapi, belum dapat memberikan sumbangan yang teratur pada masyarakat, seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
- e. Keluarga sejahtera III *plus* adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangannya serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Selain itu, status sosial ekonomi juga ditentukan berdasarkan kriteria tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dari BKKBN (2001) sebagai berikut:

- a. Kriteria pendidikan: Lulusan SD, SLTP, SLTA, Akademi atau Diploma, Sarjana.
- b. Kriteria jenis pekerjaan: petani, wiraswasta, pegawai dan lain-lain.
- c. Dilihat dari karakteristik status sosial ekonomi, untuk jenis pekerjaan disesuaikan berdasarkan imbalan yang diperoleh.

3. Golongan Pendapatan Ekonomi Keluarga

Achmad; 2006 (dalam Okti: 2008) menggolongkan penghasilan tertinggi hingga terendah seseorang berdasarkan pada kelompok jenis pekerjaannya. Untuk kelompok pekerja non-staf seperti: petani, pelayan, kernet, dan guru.

Penghasilanya antara lain:

- a. Penghasilan terendah mulai dari Rp 300.000-500.000,-/bulannya.
- b. Penghasilan sedang mulai dari Rp 600.000-1.000.000,-/bulannya.
- c. Penghasilan tertinggi mulai dari Rp 1.000.000-1.700.000,-/bulannya.

Untuk kelompok pekerja staff seperti: karyawan perusahaan, dokter, pengacara, dan dosen. Penghasilannya antara lain:

- a. Penghasilan terendah mulai dari Rp 1.800.000-2.500.000,-/bulannya.
- b. Penghasilan sedang mulai dari Rp 3.000.000-5.000.000,-/bulannya.
- c. Penghasilan tertinggi mulai dari Rp 5.000.000-8.000.000,-/bulannya.

Berdasarkan Kesejahteraan Rakyat Indonesia (KRI) (dalam Badan Pusat Statistik dan litbang Kompas dalam Sugionto: 2012) menyatakan pendapatan penduduk digolongkan 3 (tiga) golongan yaitu:

- a. Penduduk kategori miskin atau bawah Rp 243.729,-/bulannya.
- b. Penduduk kategori menengah Rp 750.000-1.900.000,-/bulannya
- c. Penduduk kategori atas Rp 2.000.000,-/bulannya

Dengan demikian, dari beberapa pendapat tersebut maka disimpulkan status sosial ekonomi adalah variabel yang kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan penghasilan. Dengan nilai pendapatan keluarga perbulannya sebesar

- a. kategori miskin atau bawah Rp 243.729,-/bulannya.
- b. kategori menengah Rp 750.000-1.900.000,-/bulannya
- c. kategori atas Rp 2.000.000,-/bulannya

D. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesa

1. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan

yang dimilikinya. Faktor kemampuan besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak akan berupaya untuk selalu “memotivasi dan mengawasi” anak belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Motivasi belajar pada anak dilakukan oleh orang tua dengan memberikan penguatan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Penguat positif dapat berupa pemenuhan kebutuhan belajar anak, baik berupa fisik maupun psikologis. Penguat negatif berupa sanksi atau hukuman yang diberikan kepada anak karena tidak berhasil dalam belajar, dalam bentuk kongkritnya dapat berupa pembatalan hadiah yang dijanjikan, pengurangan uang saku dan atau jajan yang diberikan (Darmadi 2006).

Dukungan sosial keluarga adalah hasil penubuh motivasi belajar siswa, semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi motivasi belajar siswa sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik di sekolah, namun semakin sedikit dukungan dan kepedulian keluarga terhadap siswa maka semakin sulit bagi siswa untuk menyelesaikan sekolah dan kemungkinan akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dan dapat terkucilkan sehingga terjadinya penyimpangan dalam diri siswa (Putri, dkk; 2009).

Melalui motivasi belajar dan dukungan sosial orang tua sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan anak di sekolah, maka diharapkan kualitas pembelajaran semakin baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi

belajar siswa. Tingkat kepedulian orang tua dipengaruhi pula oleh kondisi status sosial ekonomi. Shores, shannon smith's berpendapat efek dari status sosial ekonomi adalah motivasi, yang berpengaruh pada tampilan akademik (Yesim & Oruc, 2011).

Menurut Ormrod (2008), Status (pendapatan) ekonomi sebuah keluarga, baik pendapatan tinggi, pendapatan menengah, maupun pendapatan rendah, memberi petunjuk pada kita tentang kedudukan keluarga diantara anggota keluarga lainnya: seberapa besar fleksibilitas yang dimiliki anggota keluarga dalam hal tempat tinggal dan apa yang mereka beli, kesempatan pendidikan apa yang dapat mereka tawarkan kepada anak-anak mereka dan sebagainya

Menurut Slameto (2010) Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar harus memenuhi kebutuhan pokok misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, dan juga kebutuhan akan fasilitas belajar, seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Jika siswa hidup dalam keluarga yang status ekonomi rendah tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, akibatnya kesehatan siswa terganggu sehingga belajar siswa juga terganggu. Bahkan siswa harus bekerja membantu orang tua mereka untuk mencari nafkah, sehingga mengganggu jam belajar siswa. Namun, bagi sebagian siswa status ekonomi rendah justru dijadikan menjadi cambuk untuk memotivasi belajar dan akhirnya sukses belajar. Siswa yang dari keluarga status ekonomi menengah dan status sosial tinggi sering memperhatikan anak-anaknya dan memanjakan anak-anaknya sehingga

sebagian anak kurang dapat memusatkan perhatiannya untuk memotivasi belajar pada dirinya.

Menurut hasil penelitian Darmadi (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan aktivitas belajar siswa di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya pendapatan orang tua mempengaruhi aktivitas belajar siswa di sekolah. Sekolah-sekolah yang terletak di pendapatan rendah memiliki lebih banyak siswa dengan prestasi yang rendah, jumlah lulusan yang lebih sedikit, serta persentase yang lebih kecil untuk jumlah murid yang memasuki universitas. Sekolah yang status ekonomi menengah dan status tinggi memiliki sumber daya dan menekankan remaja untuk meningkatkan keterampilan berpikir (Spring dalam Santrock, 2007)

Latar belakang pendapatan ekonomi para murid disekolah tidaklah bisa diseragamkan dalam sebuah kelas sosial tertentu. Hal tersebut tergantung dari kondisi, kekayaan, kedudukan, dan peranan sosial orangtuanya disebuah masyarakat. (Rifa'i, 2011). Dasar pemikiran yang mendukung pernyataan tersebut yaitu hasil penelitian Maesaroh (2007) adalah bahwa jika orang tua dengan status ekonomi tinggi memiliki harapan tinggi terhadap keberhasilan anak di sekolah dan mereka sering memberi penghargaan terhadap pengembangan intelektual anak. Mereka juga mampu menjadi model yang bagus dalam berbicara dan aktivitas membaca. Orang tua sering membaca bersama anak, memberika pujian kepada anak saat anak membaca buku atas inisiatif sendiri, membawa anak ke toko buku dan mengunjungi perpustakaan dan mereka menjadi model bagi anak dengan lebih sering memanfaatkan waktu luang untuk membaca.

Orang tua dengan status ekonomi rendah sering memberi contoh negatif mereka bertengkar karena keterbatasan keuangan keluarga. Mereka juga jarang memuji anak ketika anak membaca, bahkan orang tua memiliki pengharapan rendah terhadap keberhasilan sekolah anak sehingga mereka tidak mau terlibat untuk membantu pekerjaan rumah anak atau tugas sekolah yang lain. Akibat selanjutnya anak menjadi tidak berprestasi di sekolah dan hal ini menambah tekanan keluarga ketika orang tua dipanggil ke sekolah untuk mempertanggungjawabkan kegagalan pendidikan anak (Maesaroh, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas telah dikemukakan bahwa setiap tingkatan pendapatan ekonomi rendah, pendapatan ekonomi menengah dan pendapatan ekonomi tinggi memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Yaitu, pendapatan rendah memiliki pengaruh untuk motivasi belajar siswa karena keadaan ekonomi orangtua yang tidak mendukung untuk memenuhi kebutuhan sekolah, fasilitas belajar dirumah dan kebutuhan pokok. Melainkan, siswa yang keadaan ekonomi menengah dan tinggi juga dapat mempengaruhi pada motivasi belajar siswa sebab siswa mendapatkan perhatian, dukungan untuk kebutuhan sekolah dan menekankan siswa pada keterampilan.

Ekonomi orang tua mempunyai peranan penting dalam memberi semangat belajar anaknya. Karena apabila anak mempunyai alat-alat yang cukup, maka segala peralatan atau kebutuhan belajar dapat terpenuhi. Serta dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam meraih prestasi terbaik. Akan tetapi anak yang berasal dari keluarga ekonomi rendah. Maka kemungkinan untuk berprestasi

dalam belajar bisa terhambat. Hal itu disebabkan kekurangan dalam hal peralatan yang dibutuhkan oleh siswa.

2. Asumsi

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan pada kerangka pemikiran tersebut, maka penulis mencoba merumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.
- b. Pendapatan ekonomi keluarga dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu pendapatan ekonomi rendah, pendapatan ekonomi menengah dan pendapatan ekonomi tinggi.
- c. Siswa yang memiliki orangtua yang berpendapatan ekonomi rendah yang kebutuhan materi dan psikologisnya kurang terpenuhi maka motivasi belajarnya terhambat dari pada siswa yang orangtua berasal dari pendapatan ekonomi menengah. Begitu juga sebaliknya.
- d. Siswa yang berasal dari orangtua yang berasal dari pendapatan ekonomi menengah lebih terhambat dari pada siswa yang berasal dari orangtua yang berpendapatan ekonomi lebih tinggi.
- e. Dukungan sosial keluarga sangat berpengaruh terhadap siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

3. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. *Pertama*, ada pengaruh antara pendapatan ekonomi keluarga dan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar siswa. Artinya pendapatan ekonomi keluarga dan dukungan sosial keluarga bersama-sama dapat mempengaruhi pada tinggi-rendahnya motivasi belajar siswa.
- b. *Kedua*, ada pengaruh pendapatan ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa. Artinya tingginya pendapatan ekonomi keluarga akan menyebabkan tingginya motivasi belajar siswa. Sebaliknya rendahnya pendapatan ekonomi keluarga akan menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.
- c. *Ketiga*, ada pengaruh dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar siswa. Artinya tingginya dukungan sosial yang diberikan keluarga akan diikuti semakin baiknya motivasi belajar. Sebaliknya rendahnya dukungan sosial keluarga akan diikuti semakin buruknya motivasi belajar siswa.